Vol. 9, No. 2, Agustus 2026 : 94-102

Jurnal Rekam Medic
Journal Of Medical Record

e-ISSN : 2614-6398
http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jrm

Analisis Parameter Fisik terhadap Lingkungan Kerja Ruangan Rekam Medis di Rumah Sakit Martha Friska Medan

Analysis Of Physical Parameters Of Working Environment Of Medical Records Room At Martha Friska General Hospital

Vicky Arfeni Warongan

Program Studi Informatika Medis, STIKes Mitra Sejati Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Pendahuluan : Lingkungan kerja adalah suatu hal yang saling berkaitan disekitar pekerja dan pekerjaannya serta mempengaruhi pekerja dalam menyelesaikan seluruh tugasnya. Parameter fisik seluruh situasi dalam bentuk fisik pada area kerja dan mampu memberi pengaruh pada karyawan secara langsung dan tidak langsung. **Tujuan** : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis parameter fisik terhadap lingkungan kerja ruangan rekam medis di rumah sakit umum Martha Friska medan tahun 2026. **Metode** : Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang dilaksanakan mulai bulan juni tahun 2026-selesai. Informan pada penelitian ini yaitu 2 informan utama, 1 informan tambahan, 1 informan kunci dan 1 informan triangulasi. **Hasil** : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suhu ruangan rekam medis mencapai 29℃, kelembaban 70%, pencahayaan 245 lux dan kecepatan aliran udara ruangan rekam medis 0,7-0,9 m/dtk dimana data yang didapat tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Permenkes 2019. **Kesimpulan** : Kesimpulan pada penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan petugas rekam medis tentang standar suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kecepatan aliran udara karena belum melakukan pengukuran di ruangan rekam medis tersebut. Saran di harapkan kepada petugas rekam medis agar menyesuaikan standar suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kecepatan aliran udara di ruangan rekam medis dan alangkah lebih baiknya jika pencahayaan ruangan rekam medis tersebut memadai dan bagusnya jika di pasang ventilasi agar sirkulasi udara dalam ruangan terus berjalan lancar.

Kata kunci : ***Parameter fisik, lingkungan kerja, ruangan rekam medis.***

Abstract

Introduction : *The work environment has an impact on employees' ability to do all of their responsibilities and is tied to them and their job. Every situation's physical elements exist in the workplace and have the power to directly or indirectly affect employees.* ***Purpose :*** *The physical characteristics of the medical records room's working environment at Martha Friska Hospital in Medan 2026 will be examined in this study.* ***Methode :*** *This study will be conducted using a descriptive qualitative technique starting in June 2026 and continuing until it is finished. Two primary informants, one supplementary informant, one key informant, and one triangulation informant participated in this study.* ***The fidding :*** *The results of this study showed that the temperature of the medical records room reached 29℃, humidity 70%, lighting 245 lux and air flow speed in the medical records room 0.7-0.9 m/s where the data obtained did not comply with the standards set by the Minister of Health 2019.* ***Conclusion :*** *The study concluded that because medical records officers have not taken measurements in the medical records room, they were unaware of the norms for temperature, humidity, lighting, and air flow speed. Medical records officers were expected to advise on how to best adjust the temperature, humidity, lighting, and air flow speed in the medical*

records room. It would also be preferable if the lighting in the room were sufficient and that ventilation was added to ensure that the room's air circulation remained efficient.
Keywords : Physical Parameters, Work Environment, Medical Records Room.

Alamat Korespondensi:
Vicky Arfeni Warongan : email : vicky@gmail.com Jalan Jln. M. Basir No. 61, Pangkalan Mansyur, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20143

PENDAHULUAN

Area kerja yang baik bisa membagikan pengaruh positif, semangat kerja yang besar, sehingga karyawan sanggup tingkatkan kepuasan kerja. Beberapa perihal yang bisa menggambarkan keadaan area kerja dikatakan baik dilihat pada penerangan lumayan cerah menyeluruh yang sanggup membagikan sinar dengan baik serta tidak menggagu dalam bekerja, temperatur hawa ruangan sejuk, jauh dari kebisingan sehingga tidak mengusik konsentrasi kerja, tata ruang serta ruang gerak aman, pewarnaan yang indah.

Petugas filing memiliki tugas meliputi beberapa hal, antara lain: menyimpan berkas rekam medis pasien setelah selesai perawatan, mencari dan mengambil kembali berkas rekam medis pasien yang melakukan kunjungan ulang sesuai dengan nomor rekam medis yang diminta, menjaga keamanan dan melindungi dokumen rekam medis dari kerusakan fisik, kimia, dan biologi, melakukan pengorganisasian dokumen rekam medis, melaksanakan retensi dokumen rekam medis, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas lain yang terkait. Petugas filing dalam tugasnya dapat mengalami risiko [4]. Risiko dapat terjadi sebagai bentuk kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang dan tidak dapat diprediksi kapan datangnya. Risiko tersebut berdampak negatif bagi petugas yang bersangkutan pada sebuah aktivitas [5]. Manajemen risiko merupakan upaya untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan yang dapat diterapkan pada ruang rekam medis

Berdasarkan WHO (*World Health Organizangtion*) Rumah Sakit organisasi terpadu dari bidang sosial dan medik yang berfungsi sebagai pusat pemberi pelayanan kesehatan baik pencegahan penyembuhan dan pusat latihan dan penelitian biologi- sosial (1). Rumah sakit suatu institusi pelayanan kesehatan yang kompleks, padat pakar, dan padat modal. Kompleksitas ini muncul karena pelayanan rumah sakit menyangkut berbagai fungsi pelayanan, pendidikann da penelitian, seta mencakup berbagai tingkatan maupun jenis disiplin, agar rumah sakit mampu melaksanakan fungsi yang professional baik dibidang teknis maupun administrasi kesehatan. Untuk menjaga dan meningkatkan mutu rumah sakit harus mempunyai suatu ukuran yang menjamin peningkatan mutu di semua tingkatan (2).

Keselamatan pasien membuat asuhan pasien lebih aman, meliputiasesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden,serta implementasi solusi. Setiap proses pelayanan hampir selalu dijumpaiadanya risiko, untuk itu perlu dibangunpendekatan proaktif untuk bisa mengidentifikasirisiko yang ada dan upaya untuk meminimalkannya. Pendekatan inilah yang disebut dengan manajemen risiko(Fanny & Soviani, 2020)Penerapan manajemen risiko kesehatan di tempat kerja memiliki tujuan untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan dan sakitserta meningkatkan penyediaan lingkungan kerja yang aman, sehat dan nyaman. Manajemen risiko di ruang filling Rumah Sakit merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi keberhasilan penyelenggaraan pelayanan rekam medis.(Apriliani, Rahmaputri, Umianingsih, 2023).Potensi bahaya yang ada di bagian filing instalasi rekam medis antara lain kebakaran, kecelakaan instalasi listrik, terjepit lift berkas rekam medis, terjatuh pada saat mengambil berkas rekam medis, pegal-pegal, kurangnya pencahayaan dan kelembapan di ruang filing yang berdebu, dan lain sebagainya(Irmawati et al., 2019).Rumah sakit ‘Aisyiyah Siti Fatimah Tulangan Kabupaten Sidoarjodimana terdapat faktor risiko kerja di ruang filling terkait banyaknya keluhan rasa panas dan pengap serta

adanya suara bising yang seringkali terdengar serta adanya risiko jatuh yag dihadapi pegawai rumah sakit.Faktor risiko di ruangan penyimpanan rekam medis dipengaruhi oleh faktor fisik meliputi bising yang bersumber dari luar, tersayat sampul rekam medis, suhu panas, ruangan lembab, penerangan tidakmerata dari haril penelitian. Faktor risiko biologi meliputi ruangan berdebu serangga dan rayap adri hasil penelitian(Fanny & Soviani, 2020).

Rumah sakit salah satu industri jasa pada bidang kesehatan yang menciptakan suatu produk atau jasa. Rumah sakit menyelenggarakan dua jenis pelayanan untuk masyarakat yaitu pelayanan kesehatan dan pelayanan administrasi., dimana pelayanan kesehatan terdiri dari pelayanan medis, rehabilitasi medis,dan pelayanan keperawatan. Rumah sakit meupakan pusat untuk latihan para tenaga kesehatan dan penelitian bio-psiko-sosialekonomi-budaya. Pengelolaan rumah sakit bertujuan untuk mewujudkan produk jasa atau pelayanan kesehatan yang sesuai keinginan dan harapan pasien. Rumah sakit merupakan suatu organisasi padat karya dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, di dalamnya ada berbagai macam fasilitas pengobatan dan berbagai macam pengobatan (3).

Proses penyimpanan rekam medismempunyai resiko-resiko yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan kerja petugas yang sedang melakukan pekerjaannya. Seperti gangguan pernapasan karena polusi udara dalam ruangan akibat debu dan tidak menggunakan masker saat melakukan penyusutan dokumen. Tertimpa rekam medis atau terjepit roll o'pack saat berada diruang penyimpanan serta gangguan sendi atau tulang karena sering angkat angkut rekam medis. Sehingga perlu diperhatikan keselamatan dan kesehatan kerjanya agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan serta mengurangi angka kecelakaan (4).

Menurut Pasal I Permenkes RI No.269/MENKES/PER/III/2008, rekam medis merupakan berkas yang memuat catatan dan dokumen mengenai identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Pengelolaan rekam medis terdiri dari proses identifikasi pasien, pencatatan data diri pasien, assembling, coding, indexing serta penyimpanan rekam medis. Penyimpanan rekam medis ialah aktivitas yang dilakukan untuk melindungi rekam medis dari kehancuran fisik serta isi dari rekam medis. Penyimpanan rekam medis atau *filling* merupakan unit kerja rekam medis yang diakreditasi oleh Kementrian Kesehatan yang berperan sebagai tempat pengaturan serta penyimpanan dokumen atas dasar sistem penyusunan tertentu atas dasar prosedur yang berlaku, sehingga jika diperlukan sewaktuwaktu dapat menyajikan secara tepat dan tepat (5).

Ruangan rekam medis merupakan tempat penyimpanan berkas rekam medis yang harus dijaga suhu dan kelembabannya. Menurut (Permenkes, 2019) bahwa Standart suhu dan kelembaban untuk ruang rekam medis adalah suhu tidak lebih dari 28oC dan kelembaban 40% - 60%. Selain itu, hal yang harus diperhatikan untuk ruangan yang sesuai standar kcepatan aliran udara 0,15-0,25 m/dtk dan standar pencahayaan di ruangan rekam medis yaitu 300 lux (6).

Dijelaskan lebih lanjut memudahkan termasuk aspek pencahayaan, temperatur, sirkulasi udara, suhu kebisingan, dan kelembaban. Lingkungan kerja merupakan seluruh hal di sekitar para manusia yang bekerja serta yang mampu memberikan pengaruh pada pribadi orang yang bekerja dalam menyelesaikan tugasnya. Lingkungan kerja merupakan suatu hal yang saling berkaitan di sekitar pekerja dan pekerjaan serta mempengaruhi pekerja dalam menyelesaikan seluruh tugasnya. Lingkungan kerja ini terdapat berbagai aspek yang penting dan saling mempengaruhi kinerja pekerja satu dengan lainnya, walaupun demikian saat ini terdapat banyak organisasi yang tidak memperdulikan keadaan lingkungan kerja disekitar organisasinya (7).

Suhu, kelembaban, kebisingan, pencahayaan dan kecepatan alira udara merupakan masalah yang sering di jumpai oleh rumah sakit saat ini. Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri .

Suhu, kelembaban, kebisingan, pencahayaan dan kecepatan aliran udara menimbulkan beberapa dampak pada kesehatan manusia. Selain berdampak pada kesehatan manusia suhu, kelembaban, kebisingan, dan pencahayaan yang tidak memenuhi standar juga dapat mengakibatkan hilangnya konsentrasi, hilangnya keseimbangan dan disorientasi, kelelahan, gangguan komunikasi, gangguan tidur, gangguan pelaksanaan tugas, gangguan fatal tubuh, serta adanya efek visceral, seperti perubahan frekuensi jantung/peningkatan denyut nadi, perubal darah dan tingkat pengeluaran keringat (8).

Lingkungan kerja ini sangat penting dan saling mempengaruhi kinerja pekerja satu dengan

lainnya, walaupun demikian saat ini terdapat banyak organisasi yang tidak memperdulikan keadaan lingkungan kerja disekitar organisasinya yang mengakibatkan tingkat kepuasan kinerja itu menurun.

Lingkungan kerja dapat diartikan sebagai semua kondisi di sekitar area kerja yang memberikan pengaruh pada kinerja. Lingkungan kerja fisik adalah seluruh situasi dalam bentuk fisik pada area kerja dan mampu memberi pengaruh pada karyawan secara langsung dan juga tidak langsung. Lingkungan Fisik merupakan seluruh situasi berhubungan dengan jalinan kerja, secara vertikal dengan atasan dan secara horizontal dengan sesama pekerja. Gambaran terkait aspek yang berpengaruh terhadap terwujudnya keadaan dalam lingkungan kerja yang berkaitan dengan kapasitas manusia, yaitu pencahayaan pada area kerja, kelembaban pada area kerja, oksigen, kebisingan, dan keamanan di area kerja (9).

Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya lingkungan kerja adalah sebagai berikut, 1). Penerangan / Cahaya, penerangan adalah cukupnya sinar yang masuk ke dalam ruang kerja masing- masing karyawan perusahaan. Penerangan yang ada harus sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu terang tetapi juga tidak terlalu gelap, dengan sistem penerangan yang baik diharapkan karyawan akan menjalankan tugasnya dengan lebih teliti, sehingga kesalahan karyawan dalam bekerja dapat diperkecil. 2). Pertukaran Udara, temperatur udara atau suhu udara terlalu panas bagi karyawan akan dapat menjadi penyebab turunnya motivasi kerja para karyawan sehingga akan menimbulkan kesalahan dalam melakukan proses produksi. 3). Kebisingan, karyawan memerlukan suasana yang dapat mendukung konsentrasi dalam bekerja. suasana bising yang berasal dari dalam dan luar ruangan dapat mengganggu konsentrasi karyawan dalam bekerja. 4). Kebersihan, kebersihan yang ada disekitar lingkungan dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan kenyamanan para karyawan. lingkungan yang bersih, tanpa adanya sampah yang berserakan dan tidak menimbulkan bau, dapat mempengaruhi konsentrasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. 5). Keamanan Kerja, keamanan kerja merupakan aspek yang snagat penting yang diperhatikan oleh perusahaan. kondisi kerja yang aman akan membuat karyawan tenang dalam bekerja sehingga meningkatkan produktivitas karyawan. 6) Warna, lingkungan kerja yang menyenangkan bagi karyawan melalui pewarnaan yang harmonis disekitar lingkungan atau dinding ruang kerja karyawan serta disukung oleh sarana dan prasarana yang memadai yang ada di tempat kerja akan membawa dampak yang positif bagi karyawan, sehingga motivasi kerja karyawan dapat meningkat dalam melakukan pekerjaan (10).

Apabila lingkungan tempat bekerja merupakan sebuah lingkungan kerja yang bersih, aman, tenang dan memberikan suasana menyenangkan bagi seluruh stakeholder internal maka dapat dibilang lingkungan tersebut adalah lingkungan yang baik. Lingkungan kerja dibentuk, dirancang dan dibuat untuk dapat menciptakan jalinan kerja yang erat, mengikat dan saling mendukung pekerjaan. Area kerja dimana menimbulkan rasa nyaman dan menyenangkan akan menimbulkan efek betah kepada para pekerja untuk bertugas secara optimal, demikian sebaliknya (11).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellinda Rohmawati, Ani Rosita, Ike sureni dimana hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa luas ruangan rekam medis terlalu sempit, terdapat kebocoran atap, dan ventilasi udara tidak bisa terbuka. Suhu ruangan mencapai 28.7 derajat celcius dan 29.3 derajat celcius, kelembaban 71.6% dan 72%, pencahayaan 351.0 lux dan 327.3 lux, kebisingan 67.0 dBA dan 66.1 dBA. Terdapat 6 rak penyimpanan dan 1 tangga belum sesuai standar, serta kondisi ruangan selalu terbuka. Produktivitas kerja petugas rekam medis didapati berkategori sedang (12).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhasanah dimana hasil penelitian menggunakan deskriptif kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencahayaan pada ruangan rekam medis di puskesmas tanah merah berkisar antara 277-280 lux akan tetapi tidak merata diseluruh ruangan sedangkan ruang pendaftaran pasien berkisar antara 101-103 lux, suhu ruangan rekam medis yaitu 28 derajat C, kelembaban ruang rekam medis yaitu 80,5% sehingga termasuk lembab dan kebisingan ruangan rekam medis berkisar antara 45-48 dBA sedangkan ruang pendaftaran pasien antara 50-58,8 dBA. Hal tersbut mempengaruhi produktivitas serta kinerja dari petugas itu sendiri (13).

Rumah Sakit Umum Bandung Medan merupakan salah satu rumah sakit umum swasta yang terletak di daerah pemukiman padat penduduk secara faktual merupakan suatu industri pelayanan kesehatan yang berbasis pada prinsip-

prinsip ekonomi, akan tetapi dalam penyelenggaraannya juga tidak terlepas pada pelayanan sosial kemanusiaan. Pelayanan medik umum yang tersedia adalah dokter jaga Unit Gawat Darurat dan dokter jaga ruangan, Unit Kamar Bersalin, Bedah umum, Penyakit Dalam, Anak, Anastesi selain itu pelayanan medik Untuk mendukung pelayanan tersebut perlu fasilitas penunjang klinik dan non klinik. Fasilitas penunjang klinik antara lain Unit Rawat Inap dengan kapasitas 100 TT, Unit Rawat Jalan, Unit Kamar Operasi, Unit Rawat Intensif, Unit Laboratorium, Unit Farmasi, Instalasi Rekam Medis dan Pendaftaran. Fasilitas penunjang non klinik antara lain Unit Gizi dan Dapur, Unit Sanitasi, Unit Linen dan Laundry, Unit Ambulance, Unit Kamar Jenazah, Unit Satpam, Bidang Umum dan Keuangan. Selain penambahan fasilitas, sarana dan prasarana, program pengembangan sumber daya manusia di Rumah Sakit Umum Bandung juga dilaksanakan dengan pengadaan pendidikan dan pelatihan (diklat) berupa pelatihan internal secara berkala baik kepada dokter, perawat/bidan, tenaga kesehatan lainnya maupun tenaga non kesehatan. Program diklat yaitu pelatihan internal tersebut dilaksanakan bertujuan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang bermutu khususnya di Rumah Sakit Umum Bandung (14).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juni diketahui bahwa petugas rekam medis sekaligus petugas pendaftaran di Rumah Sakit Umum Bandung Medan berjumlah 5 (lima) orang. Pada hasil observasi dan wawancara kepada satu orang petugas rekam medis yang menyatakan bahwa di ruang penyimpanan rekam medis di Rumah Sakit Umum Bandung Medan menggunakan rak yang terpisah. Adapun jumlah rak penyimpanan berkas rekam medis yaitu 6 rak. 4 rak digunakan untuk berkas pasien rawat jalan dan 2 rak di gunakan untuk berkas rekam medis pasien rawat inap. Penyimpanan berkas rekam medis menggunakan rak besi terbuka dimana satu rak nya memiliki 5 kolom dimana jarak antar rak nya sejauh 50cm. Rak penyimpanan berkas rekam medis yang tidak tertata dengan baik, banyak dokumen atau formulir yang berjatuhan di lantai tapi tidak dirapikan yang dapat menganggu konsentrasi kerja petugas, lantai yang kotor, ruangan yang kecil dan sempit. Selain itu petugas rekam medis itu menyatakan bahwa di ruangan rekam medis masih menemui beberapa masalah terkait dengan lingkungan kerja. Aspek tersebut berupa hal yang berwujud fisik yang meliputi pencahayaan ruangan yang kurang yang mengganggu tingkat kepuasan dalam meningkatkan efektivitas dalam bekerja serta juga pencahayan yang tidak sesuai dengan standar, temperature dan suhu ruangan yang panas dan tidak ada nya AC (*Air Conditioner*), tidak adanya ventilasi sehingga tidak terjadi pertukaran udara di ruangan rekam medis yang menyebabkan pekerjaan petugas menjadi terganggu dan juga menyebabkan penyakit pada petugas yang ada di ruangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelurusan teori dari bawah dan mengambangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Lokasi penelitian dilakukan di RSU. Martha Friska. Penelitian ini dimulai dari survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal bulan Juli dilanjutkan dengan pengajuan proposal dan penelitian sampai dengan bulan oktober.

Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya. Tujuan penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang Analisis parameter fisik dan biologi terhadap lingkungan kerja ruangan rekam medis di rumah sakit umum bandung Medan tahun 2026. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala ruangan rekam medis dan 5 orang petugas rekam medis. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pelengkap sumber primer. Di samping buu teks tersebut, bahan hukum sekunder dapat berupa tulisan-tulisan tentang hukum, baik dalam bentuk buku ataupun jurnal penelitian. Data tersier adalah data pendukung yang sesuai dengan persoalan hukum yang dibahas dalam penelitian ini. Bahan hukum tersier, yaitu bahan-bahan hukum yang memberikan penjelasan terdahap bahan-bahan hukum primer dan sekunder yaitu kamus hukum, ensiklopedia, dan berbagai kamus lain yang relevan.

Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan dan penelitian dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut, Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang di wawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir yang di wawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani.

HASIL PENELITIAN

1. **Suhu**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu suhu, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran suhu dan belum menerapkan standar suhu tersebut.

2. Kelembaban

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran kelembaban dan belum menerapkan standar kelembaban di ruangan rekam medis tersebut.

3. Pencahayaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran pencahayaan dan belum menerapkan standar pencahayaan di ruangan rekam medis tersebut.

4. Kecepatan Aliran Udara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran keceapatan aliran udara dan belum menerapkan standar keceaptan aliran udara di ruangan rekam medis tersebut.

PEMBAHASAN

1. Suhu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu suhu, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran suhu dan belum menerapkan standar suhu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellinda Rohmawati, Ani Rosita, Ike sureni dimana hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa luas ruangan rekam medis terlalu sempit, terdapat kebocoran atap, dan ventilasi udara tidak bisa terbuka. Suhu ruangan mencapai 28.7°C dan 29.3°C sehingga produktivitas kerja petugas rekam medis didapati berkategori sedang.

Apabila lingkungan tempat bekerja merupakan sebuah lingkungan kerja yang bersih, aman, tenang dan memberikan suasana menyenangkan bagi seluruh stakeholder internal maka dapat dibilang lingkungan tersebut adalah lingkungan yang baik. Lingkungan kerja dibentuk, dirancang dan dibuat untuk dapat menciptakan jalinan kerja yang erat, mengikat dan saling mendukung pekerjaan. Area kerja dimana menimbulkan rasa nyaman dan menyenangkan akan menimbulkan efek betah kepada para pekerja untuk bertugas secara optimal, demikian sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa parameter fisik yakni suhu di ruangan rekam medis belum sesuai standar suhu yang telah di tetapkan oleh Permenkes tahun 2019 dimana standar suhu dalam ruangan rekam medis di rumah sakit berkisar 23°C-28°C dan dimana setelah peneliti melakukan observasi di rumah sakit umum bandung medan tahun 2023 peneliti

telah melakukan pengukuran suhu ruangan rekam medis langsung di tempat dengan menggunakan alat pengukur suhu ruangan yaitu *thermometer humadity*, yang menunjukan angka suhu yang berkisar 29°C dimana keterangannya adalah tidak sesuai dengan standar suhu yang telah di tetapkan yang artinya suhu dalam ruangan rekam medis di rumah umum bandung kurang 1°C tapi tidak mempengaruhi produktivitas kinerja petugas rekam medis rumah sakit umum bandung medan.

2. Kelembaban

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran kelembaban dan belum menerapkan standar kelembaban di ruangan rekam medis tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila fitria, dkk dimana hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kelembaban dalam ruangan rekam medis mencapai angka 70% sehingga sebagian petugas rekam medis yang mengalami masalah terkait dengan kondisi kesehatan yang di akibatkan oleh kelembaban ruangan yang terlalu tinggi yang menyebabkan banyak mikroorganisme yang hidup dan bersarang dalam ruangan rekam medis.

Kelembaban adalah banyaknya air yang terkandung dalam udara, biasa dinyatakan dalam persentase. Kelembaban ini berhubungan atau dipengaruhi oleh temperatur udara, dan secara bersama-sama antara temperatur, kelembaban, kecepatan udara bergerak dan radiasi panas dari udara tersebut akan mempengaruhi keadaan tubuh manusia pada saat menerima atau melepaskan panas dari tubuhnya. Suatu keadaan dengan temperatur udara sangat panas dan kelembaban tinggi, akan menimbulkan pengurangan panas dari tubuh secara besar- besaran, karena sistem penguapan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa parameter fisik yakni kelembaban di ruangan rekam medis belum sesuai standar kelembaban yang telah di tetapkan oleh Permenkes tahun 2019 dimana standar kelembaban dalam ruangan rekam medis di rumah sakit berkisar 40-60% dan dimana setelah peneliti melakukan observasi di rumah sakit umum bandung medan tahun 2023 peneliti telah melakukan pengukuran kelembaban ruangan rekam medis langsung di tempat dengan menggunakan alat pengukur kelembaban ruangan yaitu *thermometer humadity*, yang menunjukan angka kelembaban yang berkisar 70% dimana keterangannya adalah tidak sesuai dengan standar kelembaban yang telah di tetapkan yang artinya kelembaban dalam ruangan rekam medis di rumah umum bandung lebih dari 10% tapi tidak terlalu mempengaruhi produktivitas kinerja petugas rekam medis Rumah Sakit Umum Bandung Medan.

3. Pencahayaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran pencahayaan dan belum menerapkan standar pencahayaan di ruangan rekam medis tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bibit nasrokhatun diniah, dkk dimana hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pencahayaan dalam ruangan rekam medis adalah 230 lux dan banyak petugas rekam medis yang nyaman dengan pencahayaan tersebut dan petugas rekam medis tersebut berkosentrasi dalam bekerja.

Penerangan yang bermutu baik adalah penerangan yang secara ralatif tidak menyilaukan mata dandipancarkan secara merata. Pencahayaan yang baik akan membantu karyawan dalam bekerja sementara pencahayaan yang buruk pada lingkungan kerja bukan saja akan menambah beban kerja karena mengganggu pelaksanaan pekerjaan tetapi juga menimbulkan rasa malas untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan mengatur teknik pencahayaan yang baik dan cahaya minimal yang tepat akan menciptakan semangat dalam diri karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa parameter fisik yakni jenis pencahayaan di ruangan rekam medis rumah sakit umum bandung medan menggunakan pencahayaan buatan yaitu dengan memakai dua bola lampu yang berukuran besar. Hal ini juga sejalan dimana setelah peneliti melakukan observasi di rumah sakit umum

bandung medan tahun 2023 peneliti telah melakukan pengukuran pencahayaan di dalam ruangan rekam medis langsung di tempat dengan menggunakan alat pengukur pencahayaan ruangan yaitu *lux meter android* yang menunjukan angka pencahayaan yang menunjukkan angka 245 *lux* sedangkan standar pencahayaan yang telah di tetapkan oleh Permenkes tahun 2019 adalah 300 *lux* dimana keterangannya adalah tidak sesuai dengan standar pencahayaan yang telah di tetapkan yang artinya pencahayaan dalam ruangan rekam medis di rumah umum bandung kurang 55 *lux* tapi tidak terlalu mempengaruhi produktivitas kinerja petugas rekam medis rumah sakit umum bandung medan.

4. Kecepatan Aliran Udara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 orang informan utama, 1 orang informan tambahan, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan triangulasi. Dalam faktor parameter fisik yaitu kelembaban, peneliti menemukan bahwa petugas rekam medis di ruangan rekam medis belum pernah melakukan pengukuran keceapatan aliran udara dan belum menerapkan standar keceaptan aliran udara di ruangan rekam medis tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska gayuh utama dewi dimana hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kecepatan aliran udara dalam ruangan rekam medis yaitu dengan adanya system ventilasi pada ruangan akan memudahkan pergerakan udara, dari luar masuk ke dalam ruangan sehingga ada pergantian udara. Kurangnya ventilasi akan menyebabkan kurangnya oksigen di dalam ruangan sehingga mengakibatkan sesak dan pengap.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa parameter fisik yakni jenis pencahayaan di ruangan rekam medis rumah sakit umum bandung medan tidak menggunakan ventilasi sebagai empat pertukaran aliran udara dalam ruangan tersebut melainkan udara yang didapat hanya dipeoleh dari AC atau pendingin ruangan Hal ini juga sejalan dimana setelah peneliti melakukan observasi di rumah sakit umum bandung medan tahun 2023 peneliti telah melakukan pengukuran kecepatan aliran udara di dalam ruangan rekam medis langsung di tempat dengan menggunakan alat pengukur kecepatan aliran udara ruangan yaitu *anemomter* yang menunjukan angka kecepatan aliran udara yang menunjukkan hasil 0,6-0,9 m/dtk sedangkan standar kecepatan aliran udara yang telah di tetapkan oleh Permenkes tahun 2019 adalah 0,15-0,25 m/dtk dimana hasil yang didapat tidak sesuai dengan standar kecepatan aliran udara yang telah di tetapkan yang artinya kecepatan aliran udara dalam ruangan rekam medis di rumah umum bandung kurang tapi tidak terlalu mempengaruhi produktivitas kinerja petugas rekam medis rumah sakit umum bandung medan.

KESIMPULAN

1. Suhu

pengukuran suhu dalam ruangan rekam medis dan mendapatkan hasil pengukuran 29,2°C yang artinya tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Permenkes dan pihak rumah sakit belum menerapkan standar suhu dalam ruangan tersebut tetapi dengan suhu yang saat ini diterapkan oleh petugas rekam medis tidak menggangu produktifitas petugas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2. Kelembaban

pengukuran kelembaban dalam ruangan rekam medis dan mendapatkan hasil pengukuran 70% yang artinya tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Permenkes dan pihak rumah sakit belum menerapkan standar kelembaban dalam ruangan tersebut tetapi dengan kelembaban yang saat ini diterapkan oleh petugas rekam medis tidak menggangu produktifitas petugas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3. Pencahayaan

Diketahui bahwa ruangan rekam medis di rumah sakit umum bandung medan menggunakan pencahayaan buatan yaitu dengan memakai dua bola lampu dan di samping itu peneliti telah melakukan pengukuran pencahayaan di dalam ruangan rekam medis langsung di tempat dengan menggunakan alat pengukur pencahayaan ruangan yaitu *lux meter android* dan mendapatkan hasil pengukuran 245 *lux* yang artinya tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Permenkes dan pihak rumah sakit belum menerapkan standar pencahayaan dalam ruangan tersebut tetapi dengan pencahayaan yang saat ini diterapkan oleh petugas rekam medis tidak menggangu produktifitas petugas dalam menyelesaikan pekerjaannya.

4. Keceapatan Aliran Udara

Di ketahui bahwa Sirkulasi udara ruangan rekam medis di rumah sakit umum bandung medan hanya bersumber dari AC dan tidak adanya ventilasi. Di samping itu peneliti telah melakukan

pengukuran Kecepatan aliran udara di dalam ruangan rekam medis langsung di tempat dan mendapatkan hasil pengukuran 0,7-0,9m/dtk yang artinya tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Permenkes jadi pertukaran udara di dalam ruangan rekam medis menjadi lambat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada pimpinan Rumah Sakit Umum Marta Friska Medan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, dan kepada seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization world health. tentang rumah sakit.
2. 2. Umi Khoirun Nisak., SKM., M.Epid, Cholifah. SMK. buku ajar statistic di fasilitas pelayanan kesehatan. 2022. 1–2 p.
3. 3. Suci Rahmadani, SKM, M. Kes RSM. citra merek (brand image) dan keputusan pasien memilih pelayanan kesehatan. 2022nd ed. sulawesi tengah; 2022. 49 p.
4. Susanto E, Pujiastuti RSE, Cahyaningsih RD. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Penyimpanan Rekam Medis di Instalasi Rekam Medis. J Rekam Medis Dan Inf Kesehat. 2019;2(1):26–33.
5. 4.Bibit nasrokhatun diniah avicena sakufa marsanti. analisis kualitas fisik lingkungan kerja dengan keluhan gangguan kesehatan pada petugas rekam medis. profesi Kesehat Masy. 2022;02:116.
6. Mochammad Arief Dermawan, Mohammad Choirur Roziqin FE. desain tata ruangan filling poliklinik JKn berdasarkan lingkungan fisik yang ergomi. j rekam Med dan Kesehat. 2020;01.
7. purnama, husna dkk. pengaruh lingkungan kerja terhadap motivasi kerja pegawai dinas bina marga dan bina kontruksi provinsi lampung. J ekombis. 2020;5.
8. tiswanti ayunasrah, ratnawati, rahma diana ansari. pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai dengan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi pada dinas lingkungan hidup kabupaten bener meriah. J Ilm ilmu Manaj. 2021;4.
9. 9. Fitriani, dewi dkk. lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja non fisik, dan displin kerja terhadap kinerja pegawai guru SMK N.1 Monokwari. j cakrawala manaj bus. 2018;1.
10. siti maisarah hasibuan syaiful bahri. pengaruh kepemimpinan, lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja. J Ilm magister Manaj. 2018;01:74–5.
11. 8. Purnama, husna dkk. pengaruh lingkungan kerja tehadap motivasi kerja pegawai dinas bina marga dan bina kontruksi provinsi lampung. ekombis. 2020;5.
12. 11. Hellinda Rohmawati, Ani Rosita I. tinjauan ergonomi tata ruang filling rekam medis guna meningkatkan produktivitas kerja petugas rekam medis di puskesmas setono kabupaten penorogo. 2023;1:1–3.
13. nursanah nursanah. tinjauan aspek ergonomi lingkungan pada ruang rekam medis di puskesmas tanah merah. J stikes ngudia husada madura. 2021;
14. Tim IT RSU. Bandung. RSU. Bandung. 2022. Profil RSU. Bandung Medan.